

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian, mengenai alih kode dan campur kode bahasa melayu pada masyarakat di Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah, maka ditemukan bentuk alih kode dan campur kode serta faktor-faktor yang melatarbelakangi campur kode sebagai berikut :

1. Alih kode bahasa pada masyarakat di Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah sebagai berikut :

a. Bentuk alih kode internal.

Penutur pertama "*ho nai may*", penutur kedua "*chik ka cung kei jongto an chieng chik ka cung*", penutur ketiga "nanam sendirilah", penutur kedua "hah," penutur ketiga "nanam sendiri," penutur kedua "bukan punye tante sore kemaren aku pegi," penutur ketiga "ooh", penutur keempat "manis ndak tu ceh", penutur kedua manis masam manis asam, aku pegi sana pegi.

Alih kode pada internal terjadi pada bentuk alih kode di atas terjadi akibat adanya orang ketiga yang menggunakan bahasa melayu yang tidak sama dengan bahasa awal digunakan oarang pertama dan kedua.

b. Bentuk alih kode eksternal.

Penutur pertama "udah pindah ke orangnye?", penutur kedua "oh yang mane yang lalu ni tak taula," penutur ketiga "mie kaldu berape", penutur kedua "eemm", penutur ketiga "**mie kaldu berapa**", penutur kedua "duak setengah "penutur ketiga "**satu ya, ini seribu ya pak,**"penutur kedua "**iya, berapa bungkus kak?**", penutur ketiga "haa?", penutur kedua "**berapa bungkus?**", penutur ketiga "satuk jak."

Alih kode eksternal terjadi pada bentuk alih kode di atas terjadi akibat datang orang ketiga yang awalnya menggunakan bahasa melayu kemudian menggunakan bahasa indonesia sebagai memperjelas

percakapan awalnya agar mudah di mengerti kemudian di tanggapi percakapannya dengan menggunakan bahasa indonesia pula oleh orang ke dua.

2. Campur kode bahasa pada masyarakat di kecamatan segedong kabupaten mempawah sebagai berikut :

a. Bentuk campur kode internal

Penutur “*kapigi* sendal rafi ki?”, lawan tutur “entah *kowe* mak”, penutur “mane sendal rafi ye,” mane taroknye,“ lawan tutur “belakang pintu kalik”, penutur “ade ki?”, lawan tutur “ade nyah ade satu butik yak,” penutur “aa sebelahnye adeni”, lawan tutur “sebutik jak ade,” penutur “cukopla die.”

Campur kode internal terjadi pada bentuk campur kode di atas terjadi akibat tanpa disadarinya oleh penutur pertama dan kedua yang saling mencampur kodekan bahasa bugis dan bahasa melayu.

b. Bentuk campur kode eksternal.

Penutur “om ndak ke sekolah om”, lawan tutur “aa”, penutur “sekolah”, lawan tutur “ndak jatahnye **Cuma tiga hari** jak, senen **selasa** rabu”, penutur “yang laen libor”, lawan tutur “aa laen libur.”

Campur kode eksternal terjadi pada bentuk campur kode di atas terjadi akibat tanpa disadarinya oleh penutur kedua yang mencampur kodekan bahasa melayu dan bahasa indonesia untuk merespon jawaban dari sipenutur pertama yang tetap konsisten pada bahasanya yang tanpa mencampur kodekan bahasa.

B. Saran

Berdasarkan data beserta simpulan diatas, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut. Pertama, disarankan bagi pembaca dapat mengambil manfaat dari hasil penelitian ini sebagai wadah memperdalam kemampuan dan lebih memahami apa yang dimaksud dengan alih kode dan campur kode, memahami pula seperti apa bentuk, dan faktor penyebab terjadinya peralihan dan percampuran kode bahasa pada masyarakat di Kecamatan Segedong Kabupaten Mempawah. Kedua, bagi peneliti berikutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan baik, serta dapat digunakan sebagai referensi penelitian. Peneliti berharap ada peneliti selanjutnya yang meneliti mengenai alih kode dan campur kode bahasa lainnya.